

PERUBAHAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA SEBAGAI AKIBAT PENGHAPUSAN TARIF IMPOR GULA

Agnes Quartina Pudjiastuti
Universitas Tribhuwana Tungadewi
agnespujastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Asean Free Trade Area (AFTA) mensyaratkan tarif impor gula harus diturunkan secara bertahap hingga menjadi 0% pada tahun 2015. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dampak dihapusnya tarif impor gula terhadap neraca perdagangan Indonesia. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan data dasar Tabel I-O dan SNSE Indonesia tahun 2008 untuk menyusun model CGE. Perekonomian Indonesia diagregasi menjadi 23 sektor dengan 8 rumah tangga dan 3 input primer. Penghapusan tarif impor gula di Indonesia berdampak pada output domestik, ekspor, impor dan neraca perdagangannya. Di sektor pertanian, output domestik dan impornya meningkat, ekspornya turun, tetapi neraca perdagangannya masih surplus. Sementara sektor industri dan jasa, output domestik dan ekspornya turun, serta impornya naik, tetapi neraca perdagangannya defisit. Impor gula bahkan naik hingga 85,71%. Ini perlu diwaspadai oleh pemerintah. Indonesia dapat dikatakan belum siap menghadapi liberalisasi gula, sehingga perlu melakukan negosiasi ulang perdagangan bebas dengan negara-negara anggota FTA dan menata perekonomian domestic terlebih dahulu.

Kata Kunci: Gula, tarif impor, neraca perdagangan, CGE

TRADE BALANCE CHANGES IN INDONESIA AS A CONSEQUENCE OF THE ELIMINATION OF SUGAR IMPORT TARIFF

ABSTRACT

Asean Free Trade Area requires that sugar import tariff should be reduced gradually to 0 % in 2015. This study aimed to evaluate impact of the tariff elimination to Indonesia's trade balance. The evaluation was done using IO Table and SAM Indonesia 2008 as basis to construct CGE models. Indonesian economy was aggregated into 23 sectors, 8 households and 3 primary inputs. Elimination of the tariff in Indonesia had impact on domestic output, exports, imports and balance of trade. In agricultural sector, domestic outputs and imports increased, exports dropped, but trade balance were surplus. While industrial and service sectors, domestic output and exports decreased, imports increased, but trade balance were deficit. Even sugar imports jumped to 85.71 %. Government should be wary. Indonesia can't be said to be ready to face sugar liberalization, so it's necessary to re-negotiate free trade with FTA member countries and arranging the domestic economy first.

Key Words: Sugar, import tariff, balance of trade, CGE

PENDAHULUAN

Di negara sedang berkembang, perdagangan internasional memainkan peran yang penting terutama karena kontribusinya dalam pembentukan modal. Umumnya, negara sedang berkembang mengimpor barang modal dan teknologi modern untuk digunakan sebagai input dalam proses pembangunan. Menurut Just, dkk (1982), dalam kasus perekonomian terbuka di mana terjadi perdagangan antar negara, masing-masing negara dapat mengatasi keterbatasan kepemilikan teknologi dan sumber daya. Keuntungan perdagangan adalah kemungkinan di mana suatu negara mengekspor produk yang menggunakan sumber daya yang cukup melimpah dan mengimpor produk yang menggunakan sumber daya yang relatif langka.

Menurut Anderson (2009), kunci dari pertumbuhan dan industrialisasi yang pesat di negara-negara Asia adalah keputusan sebagian besar negara di wilayah ini untuk menjadi lebih terbuka dan beralih dari strategi pembangunan yang mensubsitisi impor ke strategi pembangunan yang berorientasi ekspor. Pertumbuhan volume ekspor yang sangat besar menyebabkan terjadinya restrukturisasi dalam perekonomian Asia yaitu pergeseran dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan jasa. Perubahan terbesar terjadi di Cina dan Indonesia di mana kontribusi sektor pertanian terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) turun dari 40 % dan 50 % pada tahun 1960-an menjadi 13 % pada tahun 2005. Di sisi lain, meningkatnya ketergantungan pada impor produk-produk pertanian di negara-negara Asia juga terjadi meskipun pajak ekspor pertanian diturunkan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan perdagangan tidak hanya digunakan untuk tujuan murni yang terkait dengan perdagangan, tetapi juga sebagai alat kebijakan pembangunan secara keseluruhan. Variabel kebijakan perdagangan seperti tarif, relatif mudah dimanipulasi oleh pemerintah dan memiliki keuntungan politik. Sebagai contoh, tarif akan memberikan manfaat yang lebih nyata dan jelas untuk beberapa kelompok masyarakat, sementara biaya yang ditetapkan mudah diidentifikasi dan beban yang ditanggung masyarakat relatif kecil. Dengan demikian, mekanisme perdagangan harus dimodelkan sedemikian rupa sehingga mempunyai interaksi yang jelas dengan instrumen kebijakan. Dimasukkannya perdagangan ke dalam kerangka kerja *Computable General Equilibrium* (CGE) akan menjadi representasi yang realistis dan fleksibel dari perdagangan luar negeri dan kebijakan perdagangan (Shoven dan Whalley, 1992). Selain itu, penerapan kebijakan tarif dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan pemerintah dan sebagai alat untuk melindungi sektor-sektor domestik. Namun kebijakan ini memiliki kelemahan yaitu akan meningkatkan harga-harga domestik dan dapat menurunkan harga ekspor (Krugman, dkk., 2012). Naiknya harga secara teoritis akan meningkatkan produksi, tetapi fakta yang terjadi tidak selalu demikian.

Di Indonesia, produksi gula naik dari 2,3 juta ton pada tahun 2007 menjadi 3,296 juta ton pada tahun 2008 dan konsumsi meningkat dari 4 juta ton menjadi 4,8 juta ton. Tetapi, ketika harga gula turun dari Rp.5.407,30/kg menjadi Rp.5.112,00/kg pada tahun 2008, maka produksi pada tahun 2009 turun menjadi 2,5 juta ton (Departemen Perindustrian, 2009 dan Anonim, 2010). Jumlah impor gula tercatat 2,9 juta ton pada tahun 2008, sehingga selama periode 2004-2008, impor gula meningkat dengan laju 6,2 % per tahun.

Pemerintah berupaya meningkatkan kembali produksi gula dengan menaikkan harga gula menjadi Rp 8.000,00/kg pada tahun 2009. Namun pada tahun 2010, produksi gula domestik bahkan turun menjadi 2,3 juta ton karena

perubahan iklim. Untuk itu, pemerintah kembali menaikkan harga gula menjadi Rp 9.000,00/kg pada tahun 2010.

Sebagai negara kecil dalam perdagangan gula dunia, Indonesia tidak mampu mempengaruhi harga gula dunia. Akibatnya, harga gula dunia yang rendah akan ditransmisikan langsung ke pasar gula Indonesia sehingga harga gula impor juga rendah. Apabila harga gula impor lebih murah dibandingkan harga gula domestik, maka output gula domestik akan turun karena tidak mampu bersaing dengan gula impor. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menetapkan tarif impor dalam rangka melindungi produsen gula domestik. Sebenarnya, tarif impor gula yang diberlakukan di Indonesia saat ini masih lebih rendah dari tarif impor yang diperbolehkan AFTA dan tarif impor optimal hasil studi empiris yaitu 50 persen. Namun AFTA juga menyebutkan bahwa tarif impor gula juga harus diturunkan secara bertahap hingga menjadi 0% pada tahun 2015.

Menurut konsep keseimbangan umum, perubahan ini tidak hanya akan mempengaruhi kondisi pasar komoditi yang bersangkutan, tetapi juga pasar komoditi lainnya. Perubahan yang terjadi pada ekspor dan impor gula Indonesia akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia, tidak hanya atas komoditi gula, tetapi juga komoditi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dampak dihapusnya tarif impor gula terhadap neraca perdagangan Indonesia.

METODE PENELITIAN

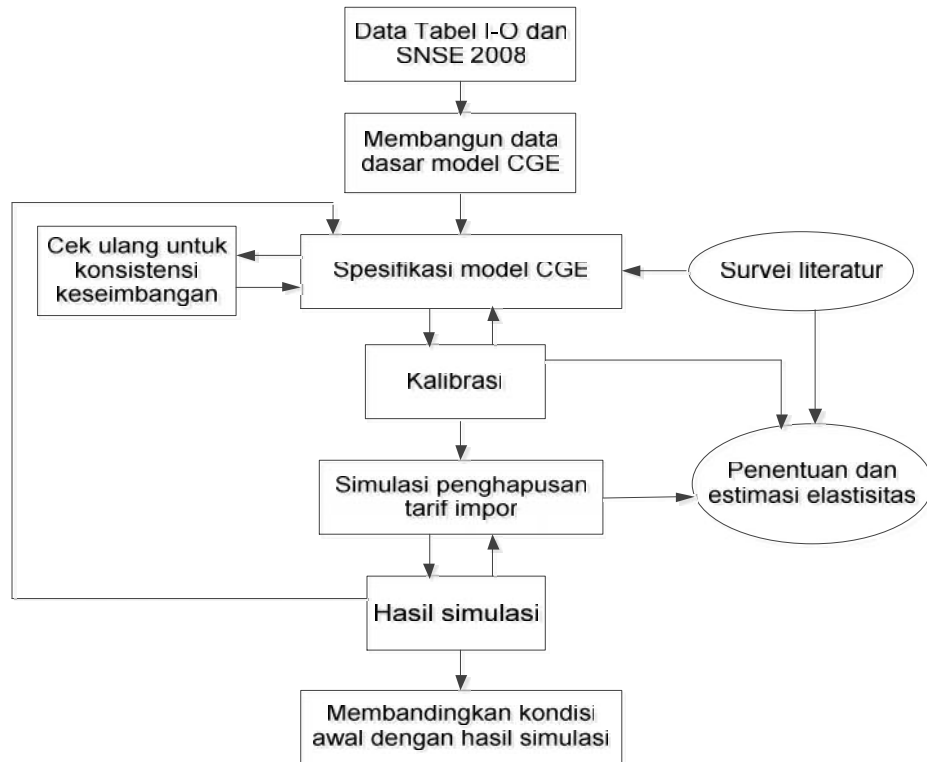
Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder Tabel I-O Indonesia tahun 2008 dan SNSE Indonesia tahun 2008. Selain itu, juga digunakan data makroekonomi dan sektoral serta parameter hasil dugaan dari sistem persamaan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber data lainnya yaitu hasil penelitian sebelumnya.

Metode Analisis

Mengevaluasi dampak dihapusnya tarif impor gula pada ekspor, impor dan neraca perdagangan Indonesia digunakan metode kuantitatif yaitu model CGE statis. Model ini dibangun berdasarkan pada model umum yang dibuat oleh Hosoe, dkk (2010) dan model spesifik yang dikembangkan Lofgren, dkk (2002) dan Woods-Early (2006).

Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan seperti pada Gambar 1. Tabel I-O Indonesia tahun 2008 dan SNSE Indonesia tahun 2008 digunakan sebagai data dasar untuk membangun model CGE. Asumsi yang harus dipenuhi dalam membangun data dasar adalah: (1) *agregat demand* (AD) sama dengan *agregat supply* (AS), (2) keuntungan murni (*pure profit*) sama dengan nol, dan (3) biaya yang dikeluarkan (*cost*) sama dengan penerimaan (*sales*). Bila asumsi ini terpenuhi, maka data dapat digunakan sebagai data dasar model CGE. Bila asumsi ini tidak terpenuhi, maka dilakukan cek ulang. Selanjutnya, kalibrasi dilakukan dengan memodifikasi dan menggabungkan nilai elastisitas dan parameter dengan data dasar model CGE yang sudah dibangun. Apabila proses tersebut telah sesuai dengan prosedur program GAMS/MPSGE Markusendan Rutherford (2004), maka selanjutnya dilakukan analisis dan simulasi. Tahapan yang terakhir adalah membandingkan hasil simulasi dengan kondisi keseimbangan awal.



Sumber: Data Primer Dioah, 2014

Gambar 1
Prosedur Analisis

Spesifikasi Model

Model CGE yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model untuk perekonomian terbuka dengan mengasumsikan bahwa Indonesia adalah negara kecil dalam perdagangan gula dunia. Rumah tangga dibedakan menjadi 8 golongan yaitu: (1) rumah tangga buruh tani, (2) rumah tangga pengusaha pertanian (3) rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di desa, (4) bukan angkatan kerja di desa, (5) rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa, (6) rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di kota, (7) bukan angkatan kerja di kota dan (8) rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota. Sementara tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja tidak terampil. Faktor produksi lain yaitu modal tidak didisagregasi. Asumsi-asumsi lain yang digunakan adalah: fungsi produksi *constant return to scale*, penawaran faktor produksi yang tetap, pasar bersaing sempurna, tenaga kerja digunakan secara penuh (*full employment*) dan input primer dapat bergerak sepenuhnya (*mobile*) di antara sektor-sektor.

Model statis untuk perekonomian tunggal (*single country*) ini merupakan model untuk perekonomian terbuka yang kecil di mana rumah tangga dan produsen membuat keputusan yang rasional yaitu memaksimalkan utiliti dan keuntungan dengan kendala anggaran yang dimiliki. Asumsi bahwa Indonesia merupakan negara kecil dalam model ini mempunyai implikasi bahwa perubahan kebijakan gula yang diadopsi oleh Indonesia tidak akan mempengaruhi harga gula di negara lain dan bersifat *price taker* dalam perdagangan gula dunia.

Indonesia tidak mendiskriminasikan seluruh sumber impor sehingga tingkat tarif rata-rata untuk setiap sektor diterapkan sama. Diasumsikan bahwa penawaran barang dibedakan atas barang domestik dan barang impor, sehingga harga domestik dan harga impor di Indonesia berbeda. Dengan kata lain, perdagangan dimodelkan dengan menggunakan asumsi (Armington, 1969). Input antara dan barang jadi dibedakan menurut sumbernya yaitu impor dan domestik. Input antara domestik dan input antara impor untuk setiap komoditi diagregasi menjadi input antara komposit dengan menggunakan fungsi CES yang memungkinkan adanya substitusi tidak sempurna antara sumber penawaran domestik dari impor.

Model perekonomian Indonesia dalam penelitian ini terdiri dari 23 sektor. Secara keseluruhan, ada enam sektor dalam industri pertanian, satu sektor industri pertambangan, tujuh sektor dalam industri manufaktur, dan sembilan sektor dalam industri jasa. Untuk menghasilkan output, masing-masing sektor menggunakan tiga faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal, dan input antara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gula sebagai komoditas penting dalam perekonomian Indonesia ditunjukkan oleh berbagai peran yang dijalankannya, di antaranya penggunaan komoditas gula sebagai input antara bagi sektor lainnya dan sebaliknya. Gula yang diproduksi di dalam negeri menggunakan input antara domestik dari semua sektor yang ada di Indonesia, kecuali perikanan. Selain input antara domestik, industri gula di Indonesia juga menggunakan input antara impor yang berasal dari industrinya sendiri dan sektor lainnya yaitu perikanan, industri kertas dan percetakan serta sektor jasa.

Nilai input antara yang digunakan dalam produksi gula pada tahun 2008 tercatat Rp.3575,96 miliar yang terdiri dari input antara domestik (98%) dan input antara impor (2%). Input antara domestik yang paling banyak digunakan adalah tebu (63%). Sementara input antara impor yang paling banyak digunakan adalah industri kertas dan percetakan yaitu sebesar 73%.

Industri gula merupakan industri yang padat modal karena menggunakan lebih banyak modal (58%) dibandingkan tenaga kerja (42%). Ini mempunyai implikasi penting bahwa pengembangan industri gula memerlukan lebih banyak modal yang akan lebih membuka peluang investasi daripada kesempatan kerja. Penerimaan terbesar (81%) berasal dari output gula yang digunakan dalam industri makanan dan minuman, sedangkan 11% berasal dari restoran dan perhotelan.

Berbagai fakta tersebut membuktikan bahwa industri gula mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah perubahan kebijakan dalam industri gula (dalam hal ini adalah penghapusan tarif impor gula) akan berdampak pada sektor-sektor tersebut dan bagaimana akibatnya pada neraca perdagangan Indonesia? Berikut ini dijelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada neraca perdagangan Indonesia menurut sektoral atau agregat sebagai akibat dari penghapusan tarif impor gula.

Seperti yang telah diketahui, neraca perdagangan merupakan perbedaan antara ekspor dan impor, sehingga dalam hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang dampak penghapusan tarif impor gula terhadap ekspor dan impor. Dalam kerangka analisis keseimbangan umum

(CGE), disebutkan bahwa output domestik dan impor merupakan jumlah barang yang akan dijual (ditawarkan) di pasar domestik dan ekspor. Oleh karenanya, penjelasan tentang bagaimana perubahan output domestik sebagai konsekuensi perubahan tarif impor gula perlu pula untuk dikemukakan.

Perubahan Output Domestik, Ekspor dan Impor

Dihapusnya tarif impor gula mempunyai dampak yang bervariasi terhadap sektor-sektor yang ada di Indonesia seperti yang disajikan di Tabel 1. Nampak jelas bahwa liberalisasi gula tidak berdampak pada output domestik gula dan tebu, tetapi akan menyebabkan naiknya impor gula hingga 85,71%. Hal ini perlu diwaspadai karena akan merugikan produsen gula domestik. Indonesia tidak mungkin mengekspor gula karena sebagian besar kebutuhan domestiknya masih dipenuhi dari impor.

Tabel 1
Perubahan Output Domestik, Ekspor dan Impor dengan Dihapusnya Tarif Impor Gula

No.	Sektor	Output Domestik		Ekspor		Impor	
		Baseline (triliun Rp)	Perub. (%)	Baseline (triliun Rp)	Perub. (%)	Baseline (triliun Rp)	Perub. (%)
1	Pertanian tanaman pangan	3.352	-1.9	26	0	61	1.69
2	Tebu	246	0	0	0	138	0
3	Pertanian Tanaman Lainnya	778	0.13	524	-0.19	16	0
4	Peternakan	752	0.53	1	0	56	0
5	Kehutanan dan Perburuan	62	3.51	0.471	-0.21	3	0
6	Perikanan	850	-0.6	71	0	5	0
7	Industri Gula	376	0	0	0	11	85.71
8	Industri Makanan dan Minuman	4.338	-0.18	4.017	0.07	197	0
9	Industri Pupuk dan Pestisida	142	-0.68	7	0	135	0.75
10	Industri Kertas dan Percetakan	2.82	0.97	879	1.86	2.743	-0.25
11	Industri lainnya	2194.79	-6.68	819.194	-8.33	1428	-0.44
12	Jasa	3904.703	12.22	917.82	-18.12	1055.451	9.33

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dihapusnya tarif akan menyebabkan harga gula dunia langsung ditransmisikan ke pasar domestik sehingga kesenjangan antara harga gula dunia dan harga gula domestik semakin tinggi. Hal ini berdampak pada turunnya produksi domestik karena masyarakat lebih suka mengkonsumsi produk impor

yang harganya lebih murah. Kebijakan perdagangan ini ternyata tidak menyebabkan turunnya output gula dan tebu domestik. Ini menunjukkan bahwa ada kebijakan atau faktor non-harga yang bekerja untuk mempertahankan daya saing gula domestik, yaitu kuota impor. Seperti yang dikemukakan oleh Bank Indonesia, bahwa gula merupakan komoditas strategis yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh golongan masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dan penjelasan Mbabazi (2002), tarif akan mengubah harga barang impor di mana penerapannya berdampak pada produksi serta konsumsi. Dampak terhadap produksi adalah melalui barang impor yang digunakan sebagai input ke dalam proses produksi sebagai komponen input komposit (input antara domestik dan input antara impor), yang kemudian dikombinasikan dengan nilai tambah dengan menggunakan teknologi produksi Leontief dalam proses produksi. Selain itu, barang yang diimpor juga merupakan bagian dari barang komposit yang masuk ke dalam fungsi utilitas rumah tangga.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian: (1) Oktaviani (2000), bahwa dampak liberalisasi perdagangan APEC terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil, (2) Haryadi (2008), bahwa kebijakan penghapusan hambatan perdagangan secara total akan menurunkan produksi domestik, menurunkan ekspor, serta meningkatkan impor di negara yang masih menerapkan hambatan tersebut, dan (3) Safuan (2012), bahwa dihapusnya tarif akan meningkatkan output di negara ASEAN.

Di sektor pertanian, kebijakan penghapusan tarif impor gula berdampak pada turunnya output domestik sektor pertanian tanaman pangan dan perikanan. Sektor pertanian tanaman pangan mengantisipasi pemenuhan kebutuhan domestiknya dan mempertahankan nilai eksportnya dengan meningkatkan impor. Sementara sektor pertanian tanaman lainnya, peternakan, serta kehutanan dan perburuan output domestiknya naik, tetapi eksportnya turun dan impornya tetap.

Di sektor industri, hanya kinerja industri kertas dan percetakan yang terkena dampak positif atas dihapusnya tarif impor gula yaitu output domestik dan eksportnya naik, serta impornya turun. Sementara sektor jasa, output domestik dan impornya meningkat, sedangkan eksportnya turun.

Dihapusnya tarif akan menurunkan harga gula impor sehingga *gap* antara harga gula domestik dan harga gula impor menjadi lebih besar. Akibatnya, akan lebih banyak gula impor yang beredar di pasar domestik sehingga kuantitas barang komposit yang akan dijual di pasar domestik maupun diekspor menjadi lebih besar. Dalam jangka pendek (dengan asumsi kebutuhan domestik tidak berubah), situasi ini memungkinkan suatu sektor untuk meningkatkan eksportnya. Faktanya, ada sektor yang menurun eksportnya dengan diberlakukannya liberalisasi gula, terutama jasa angkutan darat. Hasil penelitian Setyastuti (2003), Bhattarai dan Okyere (2013), menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan akan menaikkan ekspor karena tidak adanya hambatan tarif akan meningkatkan daya saing produk di pasar luar negeri. Liberalisasi perdagangan berpengaruh pada biaya produksi sektoral dengan semakin lancarnya aliran barang modal sehingga harga domestik akan turun.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Mbabazi, 2002 dan Setyastuti, 2003). Hasil penelitian Mbabazi (2002), menunjukkan bahwa pengurangan tarif di sektor pertanian menyebabkan naiknya permintaan untuk barang pertanian impor sebagai hasil dari kontraksi pertanian dalam negeri.

Sektor yang intensif dalam penggunaan input impor akan menurunkan pengembalian faktor produksi kepada rumah tangga. Perubahan tarif impor berdampak pada volume impor sehingga mempengaruhi nilai tukar. Secara keseluruhan, penurunan tarif di semua sektor menghasilkan peningkatan impor, dengan efek dua kali lipat. Pertama, sektor yang mengekspor dapat mengakses input antara impor yang lebih murah, yang menyebabkan ekspor meningkat dan kedua, peningkatan impor menyebabkan depresiasi nilai tukar yang meningkatkan daya saing ekspor.

Setyastuti (2003), menemukan bahwa dampak liberalisasi terhadap impor cenderung berbeda-beda. Sektor padi, tanaman lain, kehutanan, peternakan dan perikanan, pertambangan dan jasa cenderung turun impornya karena sektor-sektor ini menggunakan input produksi dalam negeri sehingga sebagian besar bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri. Sektor lainnya yang meningkat impornya, ada kemungkinan diakibatkan oleh naiknya kebutuhan barang modal yang digunakan dalam proses produksi.

Perubahan Neraca Perdagangan

Ekspor dan impor berbagai sektor di Indonesia yang berubah karena dihapusnya tarif impor gula jelas akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia seperti yang disajikan di Tabel 2. Pada kondisi awal (*baseline*), diketahui bahwa neraca perdagangan Indonesia positif, artinya Indonesia mengalami surplus perdagangan. Sektor yang memberikan kontribusi atas surplusnya perdagangan Indonesia pada tahun 2008 ini secara berturut-turut mulai dari yang terbesar adalah industri kertas dan percetakan (Rp. 876,257 triliun,-), sektor pertanian tanaman lainnya (Rp. 508 triliun,-), dan sektor perikanan (Rp. 66 triliun,-). Sektor-sektor lainnya mengalami defisit perdagangan (neraca perdagangan negatif). Pada tahun 2008, surplus perdagangan Indonesia sebenarnya menurun tajam dibanding tahun sebelumnya hingga hampir seperenamnya. Sebenarnya, kegiatan ekspor pada tahun 2008 meningkat dibanding tahun sebelumnya, tetapi kegiatan impornya ternyata juga meningkat, sehingga selisih antara nilai ekspor dan nilai impornya rendah.

Surplus neraca perdagangan dapat mencerminkan kinerja ekspor Indonesia yang meningkat dan nilai impor yang menurun. Dampak positif yang ditimbulkan dari surplus neraca perdagangan, di antaranya, defisit dalam neraca transaksi berjalan akan turun, sehingga ada potensi nilai tukar rupiah akan menguat.

Dihapusnya tarif impor gula berdampak pada neraca perdagangan Indonesia yang semula surplus (Rp.141.308 triliun) menjadi defisit (Rp.194.106 triliun) atau terjadi penurunan neraca perdagangan hingga lebih dari 2 (dua) kali lipat. Defisit neraca perdagangan bisa bermakna menurunnya penerimaan pemerintah dalam bentuk mata uang asing (devisa negara). Akibatnya mata uang dalam negeri (rupiah) yang beredar menjadi lebih banyak dibandingkan mata uang asing sehingga terjadi depresiasi rupiah atas mata uang asing.

Ini menunjukkan bahwa Indonesia belum siap menghadapi perdagangan bebas untuk komoditi gula. Defisit neraca perdagangan seperti yang terjadi pada tahun 2012, untuk pertamakalinya dalam kurun waktu 2003-2013, telah dirasakan dampaknya, yaitu berkurangnya cadangan devisa dan berdampak langsung pada perekonomian nasional secara keseluruhan, terutama menyangkut inflasi, dan suku bunga serta menguatnya nilai tukar dolar di pasar

uang. Faktor yang disebutkan terakhir membuat apresiasi rupiah kembali terhambat dan mengalami pelemahan di transaksi pasar uang. Selain itu, kondisi Industri manufaktur di Indonesia belum mampu mendukung atau belum memenuhi persyaratan perdagangan bebas karena infrastruktur belum cukup siap, produktivitas yang rendah, bunga kredit yang tinggi, biaya transportasi yang tinggi, dan rendahnya kesiapan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Faktor utamanya, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan barang modal, sehingga untuk memenuhinya Indonesia harus mengimpor barang modal dari negara lain.

Tabel 2
Perubahan Neraca Perdagangan dengan Dihapusnya Tarif Impor Gula

No.	Sektor	Neraca Perdagangan			
		Baseline (Triliun Rupiah)	Tarif 0% (Triliun Rupiah)	Perubahan Triliun Rupiah	%
1	Pertanian tanaman pangan	-35	-36.031	-1.031	2.95
2	Tebu	-138	-138.000	0.000	0.00
3	Pertanian Tanaman Lainnya	508	507.004	-0.996	-0.20
4	Peternakan	-55	-55.000	0.000	0.00
5	Kehutanan dan Perburuan	-2.529	-2.530	-0.001	0.04
6	Perikanan	66	66.000	0.000	0.00
7	Industri Gula	-11	-20.428	-9.428	85.71
8	Industri Makanan dan Minuman	-192.983	-192.980	0.003	0.00
9	Industri Pupuk dan Pestisida	-128	-129.013	-1.013	0.79
10	Industri Kertas dan Percetakan	876.257	892.613	16.365	1.87
11	Industri lainnya	-608.806	-683.328	-74.522	12.24
12	Jasa	-137.631	-402.414	-264.783	192.39
	Jumlah	141.308	-194.106	-335.414	-237.36

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Rekomendasi untuk mengantisipasi berbagai kondisi tersebut adalah: (1) pemerintah melobi negara-negara lain untuk menghentikan sementara *Free Trade Area* (FTA) karena dampak yang merugikan perekonomian dalam negeri, (2) menghentikan ekspor bahan mentah, (3) Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi FTA dengan mengembangkan industri manufaktur dalam negeri dan untuk menekan impor barang modal misalnya dengan memperkuat industri sektor hulu melalui realisasi investasi asing dan fokus pada pengembangan sektor hulu, (4) Indonesia perlu melakukan peningkatan kualitas SDM agar produktivitas yang dihasilkan meningkat. Upaya dalam meningkatkan SDM dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan tenaga kerja, dan memperkenalkan teknologi terbaru kepada tenaga kerja, (5) mengurangi konsumsi bahan bakar minyak (BBM) agar dapat menurunkan impor BBM (Anonim, 2014).

PENUTUP

Penghapusan tarif impor gula di Indonesia berdampak pada output domestik, ekspor dan impor, tidak hanya pada komoditi gula saja tetapi juga berbagai komoditi yang dihasilkan oleh sektor-sektor yang ada dalam perekonomian Indonesia. Di sektor pertanian, output domestik dan impornya meningkat, serta ekspornya turun, tetapi neraca perdagangannya masih surplus. Sementara sektor industri, output domestik dan ekspornya turun, serta impornya naik, dengan neraca perdagangan yang defisit. Impor gula bahkan naik hingga 85,71%. Ini perlu diwaspadai. Sektor jasa, juga mengalami hal yang sama seperti halnya industri. Indonesia belum siap menghadapi liberalisasi gula karena akan menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan yang relatif besar. Pemerintah perlu melakukan negosiasi ulang perdagangan bebas dengan negara-negara anggota FTA dan menata perekonomian domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Neraca Perdagangan Indonesia Defisit. OPINI | 21 October 2013. <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2013/10/21/neracaperdagangan-indonesia-defisit-598066.html>. Diakses tanggal 30 April 2014.
- KPPURI. 2010. *Position Paper Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Terhadap Kebijakan dalam Industri Gula*. KPPURI
- Armington, P.A. 1969. A Theory of Demand for Products Distinguished by Place of Production. *International Monetary Fund Staff Papers* 16(5): 159-78.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005*. BPS. Jakarta
- Bhattarai, K.R. dan Emmanuel Okyere. 2013. Welfare and growth impacts of taxes: Applied General Equilibrium Models of Ghana. *International Journal of Global Studies (IJGS)* 1(1): 5-19.
- Departemen Perindustrian. 2009 *Roadmap Industri Gula*. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. Jakarta.
- Hosoe, N., Kenji Gasawa dan Hideo Hashimoto. 2010. *Textbook of Computable General Equilibrium Modelling: Programming and Simulations*. Palgrave Macmillan. New York.
- Haryadi. 2008. Dampak Liberalisasi Pertanian Terhadap Perekonomian Negara Maju dan Berkembang. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Just, E. R., Hueth, D. L., dan Schmitz, A. 1982. *Applied Welfare Economics and Public Policy*. Prentice-Hall Inc. London.
- Krugman, P.R. Obstfeld, M dan Melitz, M.J. 2012. *International Economics: Theory & Policy*. Ninth Edition. Addison-Wesley.

- Lofgren, H. Rebecca Lee Harris dan Sherman Robinson. 2002. *A Standard Computable General Equilibrium (CGE) Model in GAMS*. Microcomputers in Policy Research. International Food Policy Research Institute.
- Markusen, J. dan Rutherford, T. 2004. *MPSGE: A User's Guide. Lecture Notes Prepare for the UNSW Workshop*. Department of Economics University of Colorado
- Mbabazi, J. 2002. A CGE Analysis of the Short-run Welfare Effects of Tariff Liberalisation in Uganda. *Discussion Paper No. 2002/114*. World Institute for Development Economics Research
- Oktaviani, R. 2000. The Impact of APEC Trade Liberalisation on Indonesian Economy and Its Agricultural Sector. Ph.D. *Thesis*. The Sydney University, Sydney
- Safuan, S. 2012. ASEAN Economic Cooperation: Trade Liberalization Impacts on the National Economy. *International Journal of Economics and Finance*. 4(11): 1754-1761.
- Setyastuti, R. 2003. Evaluasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Indikator Perekonomiaan Makro Indonesia. *KINERJA* 7(1): 1-12.
- Shoven, B.J. dan John Whalley. 1992. *Applying General Equilibrium*. Cambridge University Press. New York.
- Woods-Early, Y.S. 2006. Sugar Export Price and Import Tariff Reforms: A Computable General Equilibrium Analysis of Mauritius. *Dissertation*. University of Pittsburgh.